

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kehidupan saat sekarang ini berjalan secara pesat, perkembangan tersebut tidaklah bisa terjadi tanpa ilmu pengetahuan yang didapat dari proses pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses dalam membentuk mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang. Pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sumber daya manusia sangat dibutuhkan karena eksistensi pendidikan memang bertujuan untuk menghasilkan generasi berwawasan luas, potensial, tangguh, cerdas, dan berkepribadian luhur. Kualitas sumber daya manusia yang memadai, upaya pencapaian masyarakat berbudaya akan dapat diaktualisasikan, terutama dalam optimalisasi pembangunan bangsa ke depan.¹

Pendidikan merupakan hal yang mutlak bagi setiap manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Proses dari pendidikan adalah proses untuk mengaktualisasikan semua potensi yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa pendidikan adalah persiapan untuk hidup baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan mempersiapkan siswa untuk memecahkan masalah kehidupan masa

¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.13

sekarang dan masa yang akan datang dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, sekolah harus berusaha menyelenggarakan proses belajar mengajar dengan baik. Berdasarkan buku Budiningsih, “jenis pendidikan sekolah adalah jenis pendidikan yang berjenjang berstruktur dan berkesinambungan, sampai dengan pendidikan tinggi”. Jenis pendidikan sekolah mencakup pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan dan pendidikan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Sedangkan pendidikan luar sekolah adalah jenis pendidikan yang tidak selalu terikat oleh jenjang dan struktur persekolahan, tetapi dapat berkesinambungan.²

Jenis-jenis pendidikan di Indonesia beraneka ragam. Walaupun banyak sekali jenis pendidikan tetaplah kualitas dan mutu pendidikan yang harus di kedepankan, dari semua jenis pendidikan yang ada inti dari proses pendidikan secara umum adalah guru mengajar, sedangkan inti dari proses pengajaran itu pada hakikatnya adalah peserta didik belajar.

Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari aspek psikologis maupun minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga dan harapan masa depannya. Siswa bertindak langsung dalam kegiatan pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran siswa mengalami tindak mengajar dari guru, dan merespon dengan tindak belajar. Awalnya siswa belum menyadari pentingnya belajar, berkat informasi dari guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti bahan belajar baginya. Sebagai salah satu bagian

² Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm.30

dari proses pembelajaran, dapat dikatakan bahwa siswa merupakan bagian yang terpenting. Siswa dapat memberikan tanggapan-tanggapan atau pendapat yang sangat berharga agar dapat meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa agar tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Peningkatan efektivitas pembelajaran tidak terlepas dari peran guru. Guru dipandang menduduki posisi penting, karena memiliki pengaruh besar terhadap kualitas proses pendidikan dan bahkan terhadap hasil pendidikan. Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, karena guru memegang peranan yang sangat penting antara lain menyiapkan materi, menyampaikan materi, serta mengatur semua kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran.

Kesiapan guru dalam penguasaan bidang keilmuan yang menjadi kewenangannya, merupakan modal dasar bagi terlaksananya pembelajaran yang efektif. Guru yang profesional dituntut untuk memiliki persiapan dan penguasaan yang cukup memadai, baik dalam bidang keilmuan maupun dalam merancang program pembelajaran yang disajikan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibuat dinamis oleh guru. Untuk itu, guru semestinya memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam mengaplikasikan metodologi dan pendekatan pembelajaran secara tepat. Kompetensi profesional dari guru perlu dikombinasikan dengan kemampuan dalam memahami dinamika perilaku dan perkembangan yang dialami

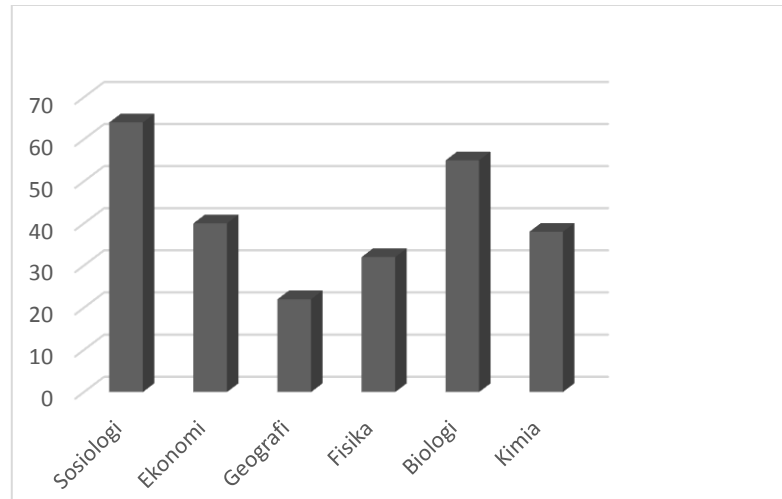
oleh para siswa. Posisi guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran berada di garis depan, dan berperan sebagai pengelola atau manager pembelajaran, yang dituntut untuk mampu mendesain proses pembelajaran secara komprehensif sehingga tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat tercapai optimal.

Selain faktor guru, keberhasilan proses pembelajaran banyak bertumpu pada sikap dan cara belajar siswa, baik perorangan maupun kelompok. Selain itu, tersedianya sumber belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran secara tepat merupakan faktor pendorong dan pemelihara kegiatan belajar siswa yang produktif, efektif, dan efisien. Memelihara suasana pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan merupakan kondisi esensial dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, perlu ditanamkan persepsi positif pada setiap diri siswa, bahwa kegiatan pembelajaran merupakan peluang bagi mereka untuk menggali potensi diri, sehingga mampu menguasai kompetensi yang diperlukan untuk kehidupannya kelak.

Program lintas minat adalah program baru dalam perencanaan Kurikulum 2013. Lintas minat bisa dipilih oleh siswa pada awal masuk kelas X, setelah siswa memilih program apa yang akan dipilih antara MIA atau IIS, siswa yang memilih program MIA memilih satu mata pelajaran dari program IIS, begitu pula sebaliknya.

Bagan 1.1

Matapelajaran Lintas Minat



Sumber: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Tahun 2016

Bagan 1.1 di atas menunjukkan bahwa dari jumlah siswa kelas X sebanyak 251 siswa, siswa lintas minat dari program MIA memiliki minat tertinggi pada matapelajaran Sosiologi sebanyak 64 siswa, matapelajaran Ekonomi sebanyak 40 siswa, dan matapelajaran Geografi 22 siswa. Sedangkan, siswa lintas minat dari program IIS memiliki minat tertinggi pada matapelajaran Biologi sebanyak 55 siswa, matapelajaran Fisika sebanyak 32 orang, dan matapelajaran Kimia sebanyak 38 siswa. Sosiologi memiliki peminat tertinggi dikarenakan banyak persepsi siswa yang menyatakan bahwa Sosiologi mudah dipahami.

Siswa memilih melalui tes yang diadakan sekolah, juga tergantung pada nilai raport terakhir di SMP, setelah itu barulah dikonsultasikan kepada guru BK maka siswa mendapatkan kelas pilihannya. Siswa MIA bisa memilih mata pelajaran

Ekonomi, Sosiologi dan Geografi. Sedangkan siswa IIS bisa memilih mata pelajaran Fisika, Kimia dan Biologi.

Sosiologi menjadi mata pelajaran yang ada dalam pilihan. Akan tetapi, adanya program lintas minat ini menimbulkan pro dan kontra dikalangan siswa. Pelaksanaanya diawali dengan pilihan siswa melalui test maupun nilai raport yang di konsultasikan dengan guru BK. Namun, karena kurangnya sosialisasi di awal pemilihan masih banyak siswa yang asal memilih dan menyebabkan motivasi belajar siswa ini masih terlihat rendah. Proses pembelajaran sosiologi di lintas minat tidak berbeda dengan sosiologi di program ilmu-ilmu sosial (IIS), guru mempunyai tugas tambahan untuk memberikan pemahaman mengenai Sosiologi beserta materi-materi yang ada didalamnya kepada siswa lintas minat.

Walaupun pilihan bergantung kepada siswa tetapi masih banyak siswa yang mengeluhkan, karena kurangnya sosialisasi di awal pemilihan program lintas minat. Masih banyak siswa yang belum mengerti atau paham kegunaan memilih mata pelajaran lintas minat ini, sehingga banyak siswa yang hanya sekedar memilih tanpa mengetahui kegunaan mereka memilih untuk apa. Kurangnya sosialisasi pada awal pemilihan mata pelajaran pada program lintas minat ini menjadikan motivasi belajar siswa menjadi rendah karena tidak sesuai dengan minat siswa, kebanyakan dari siswa hanya asal memilih mata pelajaran karena mata pelajaran pada program lintas minat ini wajib dipilih oleh siswa sejak masuk ke kelas X.

Guru dituntut lebih untuk mengembangkan kreativitas dan ilmunya agar membuat pembelajaran menyenangkan, dengan begitu peserta didik dapat mengikuti

pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik meningkat. Jika motivasi belajar meningkat bukan tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan secara efektif. Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta didik merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana atau fasilitas memadai, materi, metode, dan guru yang profesional. Tinjauan utama efektivitas pembelajaran adalah outputnya, yaitu kompetensi siswa.

Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila rancangan pada persiapan, implementasi, dan evaluasi dapat dijalankan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk mengetahui keefektivitasan proses pembelajaran pilihan dari mata pelajaran lintas minat khususnya mata pelajaran sosiologi. Maka dari itu penulis mengambil judul "*Efektivitas Proses Pembelajaran Sosiologi Pada Siswa Program Lintas Minat*".

1.2 Permasalahan Penelitian

Bertolak dari latar belakang permasalahan yang ada dalam program lintas minat yang ada di SMA Negeri 109 Jakarta. Maka, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu :

1. Bagaimana proses pembelajaran sosiologi dalam program lintas minat di SMA Negeri 109 Jakarta?

2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran sosiologi pada program lintas minat?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Bertolak dari permasalahan penelitian yang sudah dijelaskan, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses pembelajaran Sosiologi didalam program lintas minat yang ada di SMA Negeri 109 Jakarta.
2. Mengetahui peran guru dalam meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran sosiologi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu sosiologi terutama sosiologi pendidikan. Selain itu memberikan manfaat untuk kajian ilmu pendidikan untuk mengetahui proses pembelajaran sosiologi di sekolah pada program lintas minat.

b. Manfaat secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran cara atau proses pembelajaran sosiologi yang efektif. Penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah SMAN 109 Jakarta terutama pada guru sosiologi, karena dapat meningkatkan kinerja guru ketika proses pembelajaran sehingga terjadilah proses pembelajaran yang efektif.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Studi terdahulu memberikan masukan bagi peneliti untuk membantu dalam memberikan ide-ide dan referensi dalam melaksanakan penelitian. Selain itu dengan adanya studi terdahulu peneliti memiliki perbandingan dan informasi dari hasil penelitian sebelumnya. Mengacu pada tema yang diangkat oleh peneliti. Peneliti mencoba melihat penelitian-penelitian sejenis tentang efektivitas program-program terdahulu sebelum adanya program peminatan atau kelas lintas minat. Tujuannya agar penelitian yang dilakukan tidak sama dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dilakukan peneliti untuk melihat melihat perbandingan sekaligus mengkaji kembali sekilas tentang penelitian sejenis yang terkait dengan program pemerintah seperti kelas akselerasi.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Fahmi, Achmad Maulana, dan Arief Anshory Yusuf.³ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efektifitas kelas internasional dan kelas akselerasi terhadap performa sekolah yang diukur dari segi nilai rata-rata hasil ujian dan dari segi keuangan dalam mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu melihat efektif atau tidaknya program tersebut dinilai dari segi hasil pendidikan berupa nilai hasil ujian dan segi keuangan.

Penelitian ini menggunakan teori akselerasi berdasarkan teori Pressey. Metode yang ada dalam penelitian ini yaitu metode “*Difference in Difference (DD)*” yaitu

³ Mohamad Fahmi, Achmad Maulana, dan Arief Anshory Yusuf, *Acceleration or Internationalization? A Cost-Effectiveness-Analysis of Improving School Quality in Indonesia*, Jurnal Elektronik, Universitas Padjajaran, 2011, diakses dari <http://ceds.fe.unpad.ac.id/> pada 23 Maret 2016 pukul 11.00

perbedaan dalam perbedaan seperti ilustrasi membandingkan dari dua sekolah yang menggunakan program akselerasi dan tidak menggunakan program akselerasi, dan tidak mempelajari karakteristik data sekolah dalam dua tahun ajaran yaitu 2000 dan 2007. Penelitian ini juga melakukan survey ke keluarga-keluarga di Indonesia (*IFLS "Indonesian Family Live Survey"*) atau survey pendanaan. Kekurangan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini tidak mempelajari data karakteristik sekolah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ira Mandasari mengenai efektivitas program akselerasi di SMPN 1 Agramakmur.⁴ Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Agramakmur yang mempunyai program kelas akselerasi. Akselerasi merupakan rombongan belajar yang diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kemampuan yang luar biasa, dimana siswa dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat dibandingkan dengan rombongan belajar reguler. Program akselerasi belajar adalah salah satu program layanan pendidikan khusus bagi peserta didik yang oleh guru telah diidentifikasi memiliki prestasi sangat memuaskan, dan oleh psikolog telah diidentifikasi memiliki kemampuan intelektual umum pada taraf cerdas, memiliki kreativitas dan keterikatan terhadap tugas di atas rata-rata untuk dapat menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengadakan program akselerasi mulai dari kurikulum yang akan digunakan, proses rekrutmen dan seleksi siswa dan guru, pembiayaan, sarana dan

⁴ Ira Mandasari, *Efektivitas Program Akselerasi (Studi evaluatif di SMP N 1 Agramakmur)*, Tesis, Universitas Bengkulu Pascasarjana FKIP, 2013, diakses dari <http://repository.unib.ac.id/> pada 16 Maret 2016 pukul 11.10

prasarana yang digunakan pada program akselerasi sudah sesuai dengan standar yang ada pada Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan program akselerasi ini sudah cukup efektif.

Ketiga, penelitian dari Dwi Astutik mengenai Evaluasi Program Akselerasi di SMA N 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013.⁵ Penelitian ini meletakkan pada mekanisme penyelenggaraan program akselerasi di SMA N 1 Karanganyar ditinjau dari *context, input process, dan product* dan bagaimana relevansi program akselerasi dengan kebutuhan belajar peserta didik cerdas dan berbakat istimewa. Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Karanganyar dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian evaluatif.

Program akselerasi yang sudah berjalan di SMA N 1 Karanganyar selama ini hanya praktek komodifikasi sebuah pendidikan. Komodifikasi pendidikan menurut Giroux dalam penyelenggaraan program akselerasi tetap langgeng karena dari pihak sekolah sendiri memberikan fasilitas terciptanya legitimasi berbagai praktek reproduksi kelas, ekonomi, dan kultural di dalamnya. Akselerasi yang pada awalnya adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memang memiliki kecerdasan istimewa, dengan beberapa kekurangan yang ada menyebabkan sekolah dalam hal pengelolaan terjebak dalam kapitalisme pendidikan.

⁵ Dwi Astutik, *Evaluasi Program Akselerasi di SMA N 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013*. Jurnal Eelektronik, Universitas Sebelas Maret, 2013, diakses dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/> pada 20 Maret 2016 pukul 12.46

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, program akselerasi memiliki tujuan untuk mewadahi peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Keberadaan program akselerasi merupakan implementasi kebijakan dari pemerintah untuk mewadahi peserta didik agar mereka tidak terabaikan sebagai potensi bangsa. Akan tetapi, dalam proses penyelenggaraan di lapangan, masih terdapat implementasi yang memerlukan pembenahan, antara lain dalam hal sarana prasarana. Ada pula praktek penyelenggaraan program akselerasi masa kini hanya sekedar pemenuhan kebutuhan pendidikan siswa cerdas istimewa sebagai arena reproduksi kelas, akselerasi juga hanya sebagai konstruksi kurikulum yang melahirkan ketidaksetaraan dan ketidakadilan.

Keempat, penelitian dari Arini Estiatuti mengenai Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi. Penelitian ini berlangsung di SD Negeri Sompok Semarang.⁶ SD Negeri Sompok Semarang terdiri dari SD Negeri Sompok 01, 02, 03, dan 04 berada di Kelurahan Lamper Kidul, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini menekankan kepada manajemen program akselerasi seperti kurikulum, kurikulum yang dikembangkan di SD Negeri Sompok adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang belum sepenuhnya mengacu kepada kurikulum berdeferensiasi, Program akselerasi jumlah jam pelajarannya ditambah dua jam setiap hari dibandingkan program reguler. Guru program akselerasi merupakan

⁶ Arini Estiatuti, *Manajemen Pembelajaran Program Akselerasi (studi kasus di SDN Sompok Semarang)*, Jurnal Elektronik, Universtas Negeri Semarang, 2008, diakses <http://lib.unnes.ac.id/> pada tanggal 20 Maret 2016 pukul 12.47

guru mata pelajaran yang juga mengajar di program reguler, hal ini memberatkan bagi guru di dalam menjalankan tugas, konsentrasi mengajar terbagi hal ini mengganggu aktivitas guru di dalam mengajar bahkan kelas program akselerasi sering kosong karena guru harus mengajar di program reguler, karena mereka juga merupakan guru-guru kelas di program reguler. Perekrutan siswa sudah sesuai dengan pedoman dengan melalui tahapan-tahapan tes yaitu tes akademik, tes psikologis, tes kesehatan, dan orang tua menandatangani surat kesepakatan orang tua siswa dengan pihak penyelenggara dalam pelaksanaan pembelajaran program akselerasi aktivitas siswa program akselerasi dalam kegiatan pembelajaran sudah bagus namun guru masih kurang mengembangkan aspek kerjasama dalam pembelajaran karena guru khawatir suasana kelas akan gaduh.